

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Evizal (2013), cabe jamu memiliki nama yang berbeda di setiap wilayah. Misalnya, di Malaysia disebut sebagai cabe panjang atau lada panjang, di Sunda disebut sebagai cabe jawa, di Jawa disebut sebagai cabe jamu, di Madura disebut sebagai cabe jhamo atau cabe solah, dan di Sulawesi disebut sebagai cabia atau cabian. Cabe jamu ini banyak ditemukan di Indonesia, terutama di Jawa, Lampung, Sumatera, Bali, Nusa Tenggara, dan Kalimantan. Daerah sentra produksi cabe jamu ini yaitu di Propinsi Jawa Timur dan Lampung. Menurut Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur (2013) mencatat ditahun 2010, ada seluas 4.211 ha cabe jamu di Jawa Timur dengan produksi 1.329 ton buah kering dan produktivitas 481 kg/ha. Pulau Madura adalah pusat produksi utama di Jawa Timur. Areal perkebunan di setiap kabupaten berada di Pulau Madura, Kabupaten Sumenep (1.709 ha), Sampang (1.017 ha), Pamekasan (715 ha), dan Bangkalan (356 ha) (Anisah dan Hayati, 2017).

Cabe jamu, juga disebut sebagai cabe jawa (*Piper retrofractum vahl*), adalah komoditi perkebunan yang dapat membantu industri obat tradisional bertahan (Aswar *et al.*, 2022). Kandungan minyak cabe jamu dari Kabupaten Sumenep berkisar antara 1,56-1,66% (Yuliani *et al.*, 2001). Kandungan oleoresin, minyak atsiri, dan piperine pada cabe jamu bervariasi dari sentra produksi yang berbeda (Rostiana *et al.*, 2004). Provinsi Bali memiliki kandungan piperin tertinggi (17,24%), dengan buah lonjong, pipih, dan kecil berwarna kuning. Kabupaten Pamekasan memiliki kandungan minyak atsiri tertinggi (1,40%). Kadar oleoresin tertinggi adalah 6,10% pada cabe jamu Sumenep (Haryudin dan Rostiana, 2009). Menurut penelitian Hikmawati., (2021), cabe jamu asal Sumenep memiliki persentase piperine sebesar 1,44% dan cabe jamu asal Lampung memiliki persentase piperine sebesar 1,54%. Menurut penelitian Widana (2021), kandungan piperin secara umum cabe jamu adalah 2%, sedangkan menurut penelitian Faizah *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa kadar piperin cabe jamu secara keseluruhan adalah 4-6%. Berdasarkan hal tersebut perbedaan kadar piperine di berbagai tempat dapat menyebabkan bubuk cabe jamu palsu yang memiliki banyak senyawa aktif. Kandungan senyawa aktif di cabe jamu akan menentukan kualitas produknya (Indarto dan Supriyanto, 2021).

Senyawa aktif seperti kavisin, piperidine, piperine, saponin, polifenol, minyak atsiri, dan asam palmitat adalah beberapa dari banyaknya senyawa aktif

yang ditemukan dalam cabe jamu (Faramayuda et al., 2021). Cabe jamu juga memiliki senyawa aktif utama yaitu piperine, yang bersifat anti bakteri dan anti obesitas (Cahyono et al., 2019). Senyawa piperine memiliki bentuk kristal yang berwarna putih kekuningan dan hampir tidak larut dalam air tetapi larut dalam alkohol (Hikma, 2021). Salah satu senyawa aktif cabe jamu yaitu piperine, memiliki sifat antidiabetik yang kuat dan tidak berpotensi racun karena kekuatan ikatannya dan tidak adanya potensi racun yang terkandung di dalamnya (Indarto dan Supriyanto, 2021).

Tanaman cabe jamu dapat tumbuh dan berbuah di dataran tinggi dengan suhu udara 20-30°C dan ketinggian antara 0 dan 600 mdpl (Hikmawanti et al., 2021). Tanaman cabe jawa dikenal memiliki daya adaptasi yang tinggi, yang berarti mereka dapat ditanam di tanah dengan pH antara asam dan basa, tanah yang kurang subur, berbatu, dan iklim yang kering. Tanaman cabe jamu juga tumbuh pada pH tanah yang cukup tinggi, yaitu antara 4 - 8. Curah hujan yang diharapkan pada tanaman cabe jamu adalah antara 1250 dan 2500 mm per tahun.

Perbedaan karakteristik fisik dan kimia cabe jamu di seluruh Indonesia bergantung pada kondisi geografis dari masing-masing daerah (Sudarmaji et al., 2019). Cabe jamu merupakan komoditi unggulan oleh karena itu menjadi salah satu alasan mengapa penelitian ini disusun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui daerah mana yang memiliki kandungan fitokimia terbaik. Karakteristik yang diuji diantaranya kadar air, a_w , warna, IC50 (aktivitas antioksidan) dan juga piperine.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang ini terdapat beberapa rumusan masalah yaitu bagaimana karakteristik fisik dan kimia cabe jamu dari berbagai daerah di Indonesia

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik fisik, kimia dan senyawa aktif pada cabe jamu dari berbagai daerah.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penulisan ini adalah untuk mengetahui kandungan piperin, antioksidan, kadar air, A_w dan juga warna terbaik yang ada pada cabe jamu berbagai daerah (Sumenep, Lampung, Banyuwangi dan Wonogiri).